
MENGEMBANGKAN PENDEKATAN PENDIDIKAN INKLUSIF UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR: STRATEGI DESAIN DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN

Maela Yuliyanti¹, Aira Agustin², Sefia Dwi Utami³, Sigit Purnomo⁴, Sastra Wijaya⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi PGSD, Universitas Primagraha

Email: maelayuliyanti@gmail.com¹, aira24438@gmail.com², viadwiutami@gmail.com³,
sigitpurnomo96810@gmail.com⁴, sastrawijaya0306@gmail.com⁵

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pelaksanaan pendidikan inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus di tingkat sekolah dasar, dengan fokus pada pandangan guru terhadap pendidikan inklusif, metode perancangan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, dan rintangan yang dihadapi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan inklusi dan menyajikan panduan praktis bagi para pendidik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD) di SLB Negeri 2 Denpasar, melibatkan 10 guru Sekolah Luar Biasa, serta studi pustaka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap inklusif guru, pelatihan yang memadai, dan kerja sama antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa non-berkebutuhan khusus menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Meskipun demikian, hambatan seperti keterbatasan sumber daya dan stigma terhadap siswa berkebutuhan khusus masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan inklusi memerlukan pendekatan yang komprehensif dan dukungan yang luas guna menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang memberikan manfaat positif bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Kata Kunci: Lingkungan Pembelajaran Inklusif, Pendidikan Inklusi, Strategi Desain Pendidikan.

Abstract: This research examines the implementation of inclusive education for students with special needs at the elementary school level, with a focus on teachers' views on inclusive education, methods of designing education for children with special needs, and the obstacles faced. The aim of this research is to evaluate the factors that influence the successful implementation of inclusive education and present practical guidance for educators. The approach used in this research is descriptive qualitative. Data was collected through the Focus Group Discussion (FGD) method at SLB Negeri 2 Denpasar, involving 10 Special School teachers, as well as literature study. Research findings show that teachers' inclusive attitudes, adequate training, and cooperation between students with special needs and students without special needs are determining factors in the success of inclusive education. However, obstacles such as limited resources and stigma towards

students with special needs are still challenges that need to be overcome. The conclusion of this research is that inclusive education requires a comprehensive approach and broad support to create an inclusive learning environment that provides positive benefits for all students, including those with special needs.

Keywords: *Inclusive Learning Environments, Inclusive Education, Educational Design Strategies.*

PENDAHULUAN

Setiap anak berhak mendapatkan akses terhadap pendidikan yang berkualitas (Amrullah & Hikmah, 2019). Pembelajaran inklusi memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus tidak dikecualikan dari kesempatan ini (Safitri dkk., 2022). Dalam lingkup pendidikan yang inklusif, anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran bersama teman sebaya mereka, sehingga mereka tidak mengalami perasaan terasing atau diabaikan. (Ita, 2019).

Pada tahun 1991, Persekutuan Bangsa-Bangsa (PBB) mengesahkan sebuah keputusan yang berisi regulasi standar mengenai Kesetaraan Peluang bagi Penyandang Cacat, yang juga dikenal sebagai Standar Aturan tentang Penyamaan Peluang bagi Orang dengan Disabilitas. Salah satu aspek resolusinya adalah mendorong negara-negara untuk memastikan bahwa inklusi pendidikan bagi individu dengan distabilitas menjadi bagian integral dari sistem pendidikan umum. (United Nations, 1994).

UNESCO (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) bersama pemerintah setempat menggelar konferensi global mengenai pendidikan khusus dengan tujuan meluaskan cakupan Pendidikan untuk Semua. Konferensi ini bertujuan untuk mempertimbangkan perubahan kebijakan mendasar yang diperlukan untuk mendorong pendidikan inklusif, sehingga semua anak, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat dilayani di sekolah-sekolah. Istilah "pendidikan inklusif" secara resmi diperkenalkan dalam Konferensi Dunia tentang Pendidikan Khusus tahun 1994, yang menghasilkan Pernyataan Salamanca.

Pendidikan inklusif juga memberikan keuntungan bagi murid-murid yang tidak memiliki kebutuhan khusus (Ferdiawan dkk., 2020). Mereka bisa memperoleh pemahaman terhadap keanekaragaman, mengembangkan rasa empati, dan meningkatkan kemampuan sosial mereka. Sistem pembelajaran inklusif membentuk suasana yang menerima dan menghargai setiap peserta didik (Anwar, 2022). Banyak negara kini menerapkan regulasi dan kebijakan untuk mempromosikan pendidikan inklusif. Sebagai contoh, Konvensi Hak Penyandang Disabilitas

Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNCRPD) menegaskan kewajiban setiap negara untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang merata dan dapat diakses oleh semua anak. (Al Faiq & Suryaningi, 2021). Ini mendorong implementasi metode desain pendidikan khusus untuk anak-anak di tingkat dasar.

Inklusi merujuk pada suatu proses yang secara terarah bertujuan untuk memenuhi dan menanggapi kebutuhan yang beragam dari peserta didik, dengan tujuan meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran, aktivitas budaya, dan interaksi dalam komunitas, sambil mengurangi situasi eksklusif dalam konteks pendidikan (Musayyidi, 2020). Melibatkan perubahan dalam konten, pendekatan, struktur, dan strategi pembelajaran, inklusi bertujuan untuk mengakomodasi semua anak usia sekolah dalam sistem pendidikan reguler. Pendidikan inklusif berfokus pada menyediakan penyesuaian untuk kebutuhan belajar yang bervariasi secara signifikan, tidak hanya dalam konteks formal atau informal, tetapi juga lebih dari sekadar menggabungkan anak-anak yang terpinggirkan ke dalam arus utama. Pendekatan ini merupakan upaya transformasional untuk membentuk sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi keragaman peserta didik, menciptakan lingkungan pembelajaran di mana perbedaan dianggap sebagai peluang tantangan dan kekayaan, bukan sebagai masalah (Safarah & Wibowo, 2019).

Batasan pendidikan inklusif menurut (Sahrudin dkk., 2023) dalam konteks lingkungan sekolah, di mana semua siswa ditempatkan dalam satu kelas. Pendidikan di sekolah ini dirancang untuk menjadi layak dan menantang, sejalan dengan kemampuan serta kebutuhan setiap anak (Khaerunisa, 2023). Guru-guru di sekolah ini memberikan bantuan dan dukungan yang diperlukan agar setiap siswa dapat meraih keberhasilan (Winarsih & Bintoro, 2018). Lebih dari itu, pendidikan inklusif memastikan bahwa setiap anak diterima dan terlibat sepenuhnya dalam kehidupan kelasnya, saling membantu dengan teman sebaya, guru, dan anggota masyarakat lainnya untuk memastikan pemenuhan kebutuhan individu mereka.

Pendidikan inklusif, baik dalam bentuk sekolah yang menerapkan orientasi inklusif, telah terbukti sebagai pendekatan yang sangat berhasil dalam mengurangi sikap diskriminatif. Pendekatan ini membuka peluang bagi masyarakat untuk menjadi lebih inklusif, memperkuat dasar masyarakat yang mendukung inklusivitas, dan memastikan akses pendidikan yang merata bagi semua individu (Bahri, 2022). Lebih dari itu, pendekatan ini juga meningkatkan efisiensi biaya dalam hal penerimaan siswa ke sekolah (Ningrum, 2022). Berbagai faktor, seperti faktor

budaya, politik, dan sumber daya manusia, turut memengaruhi pelaksanaan pendidikan inklusif (Witono, 2020). Tingkat keberhasilan pendidikan inklusif dapat diukur dengan menggunakan "indeks inklusi" yang dikenal sebagai "indeks inklusi". Indeks inklusi ini dibuat dengan mempertimbangkan tiga elemen utama, yakni (1) dimensi budaya guna mengembangkan budaya yang inklusif, (2) dimensi kebijakan untuk menciptakan kebijakan yang inklusif, dan (3) dimensi praktik untuk memajukan praktik inklusif yang terus berkembang. Penelitian ini mengakui akan keberagaman kebutuhan pendidikan yang berbeda pada tiap-tiap anak dan bertujuan untuk merancang pendidikan yang mempertimbangkan perbedaan individu. Dalam konteks inklusi, anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat belajar bersama teman sebaya mereka, sambil tetap mendapatkan bantuan yang diperlukan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah suatu metode pendidikan yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang ramah untuk semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran bersama-sama di kelas reguler tanpa terhalang oleh perbedaan individual mereka (Sahrudin dkk., 2023). Pendidikan inklusi menyediakan akses yang setara, peluang pembelajaran yang sama, dan pengalaman sosial yang positif bagi semua siswa (Bahri, 2022). Pendidikan inklusi mencakup penggabungan siswa yang memiliki kebutuhan khusus ke dalam kelas biasa, di mana mereka dapat mengikuti pembelajaran bersama dengan teman sekelas mereka tanpa dipisahkan ke lingkungan khusus (Khaerunisa, 2023). Dalam pendekatan ini, pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap siswa, dengan memberikan dukungan dan pelayanan tambahan yang diperlukan untuk memfasilitasi partisipasi dan kemajuan mereka.

Pendidikan inklusi berlandaskan prinsip bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas tanpa memandang perbedaan individual. Fokus utamanya adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, inklusif, dan adil, sehingga semua siswa dapat tumbuh, berkembang, dan mencapai potensi mereka sepenuhnya (Sahrudin dkk., 2023). Dalam pendidikan inklusi, perbedaan dihargai dan dianggap sebagai sumber kekayaan. Lingkungan kelas yang inklusif mendorong kolaborasi, saling pengertian, dan penghargaan

terhadap keberagaman (Witono, 2020). Peran krusial guru dan staf sekolah terletak pada penerapan strategi pembelajaran yang responsif, pemanfaatan berbagai metode, serta penyediaan dukungan yang sesuai untuk seluruh siswa. Pendidikan inklusi tak hanya melibatkan integrasi siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, tetapi juga melibatkan upaya menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, di mana setiap individu dalam komunitas sekolah merasa diterima, dihargai, dan didukung (Ita, 2019).

Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusi

Menurut (Lazar, 2020), dalam pengimplementasian pendidikan inklusi di Sekolah Dasar didasarkan pada prinsip-prinsip berikut ini:

1. **Aksesibilitas:**

Prinsip ini menekankan pentingnya memberikan akses yang setara bagi semua siswa ke pendidikan. Semua murid, termasuk yang mempunyai kebutuhan khusus, perlu mendapatkan peluang yang sejajar dalam proses belajar dan perkembangan di lingkungan pendidikan biasa.

2. **Keterlibatan penuh:**

Prinsip ini menegaskan bahwa setiap murid, tanpa memperhatikan perbedaan atau kebutuhan mereka, harus diberikan peluang untuk terlibat sepenuhnya dalam semua aspek kehidupan sekolah. Mereka harus diberi kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan akademik, sosial, dan ekstrakurikuler, serta berinteraksi dengan teman sebaya mereka.

3. **Dukungan individual:**

Prinsip ini menegaskan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan inklusi melibatkan penyediaan dukungan personal yang sesuai untuk memudahkan keterlibatan dan perkembangan belajar masing-masing siswa. Dukungan ini dapat meliputi modifikasi dalam metode mengajar, bahan ajar, atau dukungan tambahan dari staf pendidikan.

4. **Kolaborasi:**

Prinsip kolaborasi menyoroti urgensi kerjasama di antara seluruh elemen yang terlibat dalam pendidikan inklusi. Kerja sama antara guru, orang tua, staf sekolah, dan tenaga profesional lainnya dianggap esensial dalam merencanakan serta menjalankan strategi pembelajaran

yang efektif, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman guna mendukung perkembangan siswa.

5. Penghargaan terhadap keberagaman:

Pendidikan inklusi menghargai keberagaman sebagai sesuatu yang bernilai. Setiap individu dihormati atas perbedaan yang mereka miliki, termasuk perbedaan dalam kemampuan, kebutuhan, latar belakang, dan minat. Prinsip ini mendorong lingkungan yang inklusif, menghormati, dan mengakui nilai-nilai setiap individu tanpa diskriminasi.

Manfaat Pendidikan Inklusi

Menurut (Madyawati & Zubadi, 2020), Pendidikan inklusi memiliki sejumlah manfaat yang signifikan, antara lain:

1. Peningkatan pembelajaran: Dalam lingkungan inklusi, pelajar diberikan peluang untuk memperoleh pembelajaran dari beragam pengalaman dan sudut pandang. Berinteraksi dengan rekan sekelas yang memiliki kebutuhan khusus dapat menambah nilai dalam proses pendidikan mereka, mempromosikan pemahaman yang lebih luas, dan memperluas wawasan mereka.
2. Pengembangan keterampilan sosial: Melalui interaksi dengan teman sebaya yang memiliki kebutuhan khusus, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Mereka belajar untuk saling menghormati, berempati, bekerja sama, dan memahami perbedaan. Ini membantu dalam membentuk sikap yang inklusif, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman.
3. Peningkatan harga diri: Pendidikan inklusi memberikan peluang kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus untuk merasa diterima dan dihargai di lingkungan sekolah, sehingga dapat meningkatkan harga diri dan memperkuat keyakinan diri mereka. Mereka merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah yang lebih besar dan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran.
4. Persiapan untuk kehidupan masyarakat: Pendidikan inklusi membantu siswa mempersiapkan diri untuk kehidupan dalam masyarakat yang beragam. Mereka mengembangkan keterampilan berinteraksi dengan individu yang berasal dari berbagai latar belakang, memiliki kemampuan yang beragam, dan memiliki kebutuhan yang berbeda. Hal

ini membekali mereka untuk menjadi bagian dari komunitas yang inklusif, menghargai keberagaman, dan memberikan kontribusi positif dalam konteks sosial yang lebih besar.

5. Peningkatan lingkungan sekolah: Pelaksanaan pendidikan inklusi menghasilkan suasana sekolah yang bersifat inklusif dan bersahabat bagi seluruh siswa. Ini membentuk atmosfer yang mendorong kerja sama, menghargai, dan memahami satu sama lain. Seluruh komunitas sekolah terlibat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan keberhasilan semua siswa.
6. Pembelajaran saling mendukung: Dalam pendidikan inklusi, siswa dengan kebutuhan khusus dan siswa tanpa kebutuhan khusus saling memberikan dukungan satu sama lain dalam proses belajar mengajar. Siswa tanpa kebutuhan khusus dapat menjadi contoh peran model, sementara siswa dengan kebutuhan khusus menerima bantuan dan dukungan dari teman sekelas. Ini menciptakan atmosfer inklusif di mana semua siswa merasa dihormati dan diakui.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data tentang strategi desain Pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam mengimplementasikan pelaksanaan pembelajaran inklusi di sekolah dasar. Untuk mendapatkan data sikap guru terhadap pendidikan insklusif anak berkebutuhan khusus maka digunakan kuesioner skala sikap sedangkan untuk mendapatkan rumusan desain strategi pendidikan inklusif bagi ABK peneliti melakukan studi pustaka dan menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) di SLB Negeri 2 Denpasar dengan melibatkan 10 orang guru Sekolah Luar Biasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan wawasan dan pandangan para guru terkait pelaksanaan pembelajaran inklusi di sekolah dasar. FGD dilaksanakan dalam jadwal dan tempat yang telah ditentukan untuk memfasilitasi diskusi terfokus pada strategi desain pendidikan ABK.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari pertanyaan terstruktur untuk mengumpulkan persepsi guru terhadap pendidikan insklusif dan dampak implementasinya pada pembelajaran. Data akan diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan FGD. Setelah data terkumpul, analisis statistik deskriptif akan diterapkan untuk menginterpretasikan hasil. Hasil analisis data tersebut kemudian akan dijelaskan untuk meningkatkan pemahaman

mengenai pandangan guru terhadap pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), rancangan strategi pendidikan khusus untuk anak-anak tersebut, serta hambatan dalam menerapkan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus utama dalam penelitian ini adalah menggali informasi mengenai bagaimana pandangan guru terhadap pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), 2) bagaimanakah desain pendidikan inklusif untuk ABK di sekolah dasar, (3) bagaimanakah tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi? Berdasarkan permasalahan tersebut, hasil penelitian ini dikemukakan sebagai berikut:

1. Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif untuk ABK di Sekolah Dasar

Guru dalam pendidikan inklusif di sekolah dasar di SLB Negeri 2 Denpasar menunjukkan berbagai sikap yang dapat dibedakan berdasarkan tiga aspek, yakni pandangan terhadap konsep pendidikan inklusif, implementasi praktik pendidikan inklusif, serta hambatan dan solusi dalam menerapkan pendidikan inklusif. Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar, sikap guru dapat diuraikan sebagai berikut:

Guru mengungkapkan sikap mereka terhadap pendidikan inklusif melalui penilaian menggunakan skala sikap yang terdiri dari 14 pernyataan, dengan penilaian skor berkisar antara 0 hingga 4. Skor maksimum yang dapat dicapai adalah 56 (14 x 4). Tabel berisi hasil analisis deskriptif terkait sikap guru terhadap konsep pendidikan inklusif :

Tabel 1. Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif

No	Kriteria	Persentase
1	Sangat Baik	76%
2	Baik	24%
3	Sedang	-
4	Kurang Baik	-
5	Sangat Kurang Baik	-
Total		100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil pada tabel 1 menunjukkan bahwa 76% guru-guru menunjukkan dukungan yang positif terhadap penerapan pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di tingkat sekolah dasar, sementara 24% lainnya menunjukkan sikap baik dan tidak ada guru yang tergolong dalam kategori sedang, kurang baik, dan sangat kurang baik.

Berdasarkan hasil skor keseluruhan nilai sikap guru di Sekolah Dasar menunjukkan sikap positif terhadap penerapan pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), hal ini menunjukkan adanya dukungan yang kuat dari guru-guru terhadap pendekatan inklusi dalam proses pembelajaran di sekolah dan sebagian besar guru memiliki kesediaan dan komitmen untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif di kelas mereka. Sikap guru SLB Negeri 2 Denpasar terhadap pendidikan inklusif untuk ABK di sekolah dasar dapat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi pendekatan inklusi. Sikap guru yang positif dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menyediakan dukungan yang diperlukan, dan memastikan kesempatan yang setara bagi semua siswa.

1. Strategi Desain Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

1. Hasil Studi Pustaka

Desain pendidikan menurut (Ningrum, 2022) merujuk pada proses merancang dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang efektif, termasuk tujuan pembelajaran, kurikulum, metode pengajaran, dan sistem evaluasi. Desain pendidikan bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang optimal bagi siswa, memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran, dan mendorong pengembangan potensi individu.

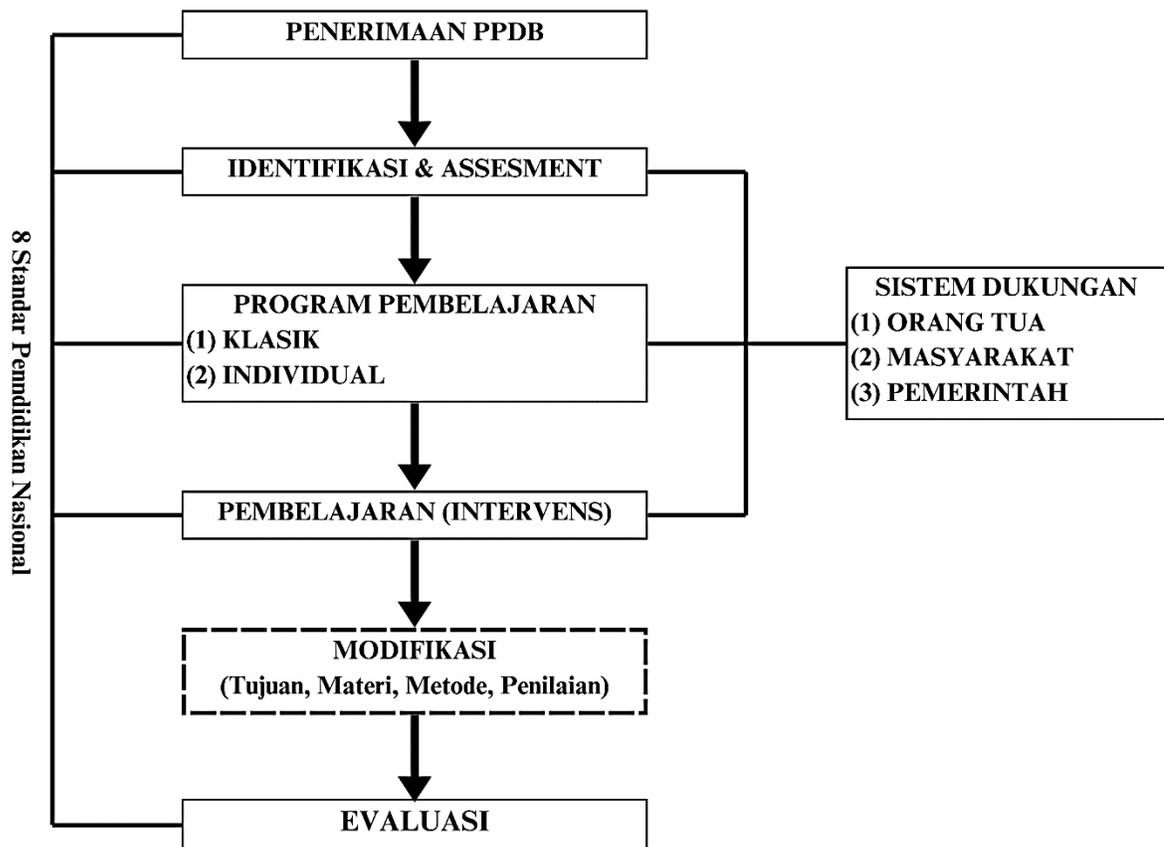
Tomlinson menyatakan dalam karyanya yang berjudul "The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners," desain pendidikan inklusif melibatkan penggunaan strategi yang memadai untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari semua siswa dalam kelas. Ini mencakup mengakomodasi perbedaan dalam gaya belajar, tingkat keterampilan, minat, dan kecepatan belajar.

Menurut UNESCO (The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization), desain pendidikan inklusif mencakup perencanaan dan implementasi pendidikan yang memungkinkan partisipasi penuh dan efektif dari semua murid, tanpa terkecuali mereka yang memiliki kebutuhan khusus pada bidang pendidikan. Ini melibatkan

menghormati keberagaman individu, mempromosikan saling pengertian, dan menciptakan lingkungan yang mendorong kesetaraan, penerimaan, dan penghargaan.

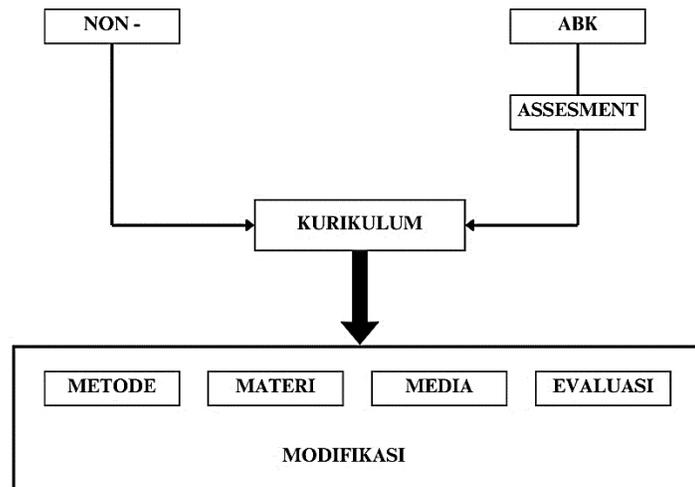
Dari pendapat para ahli yang telah disampaikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan desain pendidikan yang hendak menciptakan lingkungan pembelajaran yang bersifat inklusif bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak berkebutuhan khusus (ABK) atau anak dengan kebutuhan pendidikan khusus. Pendekatan ini menghormati hak setiap anak dan mengakui bahwa semua anak bisa mendapatkan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi, tanpa memandang kemampuan, latar belakang, atau kebutuhan khusus yang dimiliki.

2. Desain Pembelajaran



Bagan 1. Prosedur Penerimaan ABK

Dengan dasar pemikiran tersebut, pelaksanaan desain pembelajaran inklusif dapat dijalankan melalui langkah-langkah berikut:



Bagan 2. Pelaksanaan Desain Pendidikan Inklusif

Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran inklusif, dilakukan *asesment* terhadap siswa ABK juga perlu dilakukan untuk memahami kemajuan mereka, mengidentifikasi kebutuhan pendidikan khusus, dan merencanakan strategi desain pendidikan yang sesuai dengan kurikulum, sementara pada siswa non-ABK materi pembelajaran di kelas dapat di ambil langsung dari kurikulum.

Desain pembelajaran inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan di mana siswa ABK dan non-ABK dapat belajar bersama secara efektif. Komponen utama termasuk metode, materi, media, dan evaluasi, yang semuanya memerlukan modifikasi untuk mengakomodasi keragaman siswa. Penyelenggaraan desain ini perlu mempertimbangkan keempat aspek utama yang diajukan oleh Sternberg & Taylor (1986), yaitu:

1. Tata letak lingkungan fisik,
2. Prosedur pengajaran,
3. Konten atau materi pembelajaran, dan
4. Pemanfaatan perangkat adaptif.

Dalam desain pembelajaran inklusif, beberapa langkah yang dapat diambil untuk menciptakan perlakuan bersama antara siswa ABK dan non-ABK antara lain:

1. Penyediaan aksesibilitas: Pastikan bahwa lingkungan fisik, materi pembelajaran, dan sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran dapat diakses oleh semua siswa. Misalnya, pastikan bahwa aksesibilitas fisik seperti akses kursi roda, aksesibilitas

bangunan, dan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan fisik siswa ABK telah dipertimbangkan.

2. **Modifikasi dan penyesuaian:** Jika diperlukan, penyesuaian kurikulum, pendekatan pengajaran, atau bahan pembelajaran dapat diubah agar cocok dengan kebutuhan unik siswa berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini mungkin mencakup pemanfaatan alat bantu pembelajaran, strategi pengajaran yang beragam, atau penugasan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa.
3. **Kolaborasi dalam pembelajaran:** Mendorong kolaborasi dan interaksi antara siswa-siswi untuk anak berkebutuhan khusus dan siswa-siswi non-ABK adalah penting dalam desain pendidikan inklusif. Misalnya, tugas kelompok dapat dirancang sedemikian rupa sehingga siswa bekerja bersama untuk mencapai sasaran pembelajaran khusus. Dalam hal ini, siswa ABK dapat berpartisipasi dan berkontribusi sejajar dengan siswa non-ABK, sementara siswa non-ABK dapat belajar tentang keberagaman dan saling mendukung dengan siswa ABK.
4. **Pendorong partisipasi aktif:** Pembelajaran inklusif perlu mendorong semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, agar dapat aktif berpartisipasi. Dalam konteks inklusif, memberikan peluang kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus untuk ikut serta dalam diskusi, kegiatan praktik, dan proyek pembelajaran bersama dengan siswa yang tidak memiliki kebutuhan khusus sangat penting. Langkah-langkah ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan memperkuat rasa memiliki terhadap proses pembelajaran.
5. **Dukungan dan bimbingan:** Pastikan bahwa ada dukungan dan bimbingan yang memadai terutama untuk siswa ABK. Guru dan staf pendukung harus tersedia untuk memberikan bantuan tambahan, jika diperlukan, untuk siswa-siswi yang berkebutuhan khusus agar mereka dapat mengikuti pembelajaran secara efektif.

Dengan menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang melibatkan siswa dengan kebutuhan khusus (ABK) dan siswa tanpa kebutuhan khusus, pendekatan pembelajaran inklusif menciptakan peluang bagi semua siswa untuk belajar secara bersama-sama, saling belajar satu sama lain, dan mencapai potensi penuh mereka tanpa diskriminasi atau pemisahan.

2. Tantangan dalam Mengimplementasikan Pendidikan Inklusi

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) di SLB Negeri 2 Denpasar dengan melibatkan 10 orang guru Sekolah Luar Biasa, didapatkan hasil bahwa terdapat tiga tantangan umum yang sering muncul dalam mengimplementasikan pelaksanaan pembelajaran inklusi disekolah dasar:

1. Kurangnya Sumber Daya:

Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan SDM yang tersedia untuk mendukung pendidikan inklusif. Sumber daya ini mencakup fasilitas fisik yang dapat diakses, peralatan, bahan ajar, dukungan staf, dan pelatihan yang dibutuhkan untuk menghadapi kebutuhan siswa-siswi dengan beragam kebutuhan pendidikan. Kurangnya sumber daya dapat menghambat kemampuan sekolah dan guru untuk memberikan pendidikan inklusif yang memadai.

2. Ketidakmampuan Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus:

Guru sering kali menghadapi tantangan dalam merespon kebutuhan pendidikan yang beragam dari siswa dengan kebutuhan khusus di kelas inklusif. Seperti tidak memiliki pelatihan yang cukup memadai untuk menyalurkan kemampuan mengajar, keterampilan, atau pengetahuan tentang strategi pengajaran dan pendekatan yang efektif untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Kurangnya persiapan dan dukungan bagi guru dapat menghambat kemampuan mereka dalam memberikan pendidikan inklusif yang efektif.

3. Stigma dan Diskriminasi terhadap ABK:

Stigma dan diskriminasi terhadap ABK masih merupakan masalah yang nyata dalam masyarakat. Anak-anak ini sering menghadapi stereotip negatif, perlakuan tidak adil, dan isolasi sosial. Stigma dan diskriminasi ini dapat mempengaruhi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, harga diri, dan pengalaman sosial secara keseluruhan. Upaya yang diperlukan untuk mengatasi stigma dan diskriminasi ini melibatkan pendidikan yang menyeluruh untuk meningkatkan kesadaran, penerimaan, dan inklusi bagi semua siswa.

Mengatasi tantangan ini membutuhkan kolaborasi dan komitmen dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, guru, orang tua, dan juga masyarakat secara luas. Diperlukan upaya untuk meningkatkan aksesibilitas, memfasilitasi pelatihan keterampilan dan pendidikan

yang tepat bagi guru, serta mengubah sikap dan persepsi masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran inklusif di sekolah dasar untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan strategi desain yang holistik dan menyeluruh. Pentingnya pendekatan inklusif dalam pendidikan dapat dilihat dari sikap guru yang mendukungnya. Guru perlu memiliki sikap inklusif yang positif, kesediaan untuk belajar, dan kemauan untuk mengatasi tantangan yang muncul. Pentingnya memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai kepada guru juga terletak pada kemampuan mereka untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam mengajar ABK secara efektif. Selain itu, strategi desain pendidikan anak berkebutuhan khusus harus mencakup aksesibilitas fisik dan sumber daya yang memadai, modifikasi kurikulum dan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, kolaborasi antara siswa ABK dan non-ABK, serta dukungan dan bimbingan yang memadai. Upaya juga harus dilakukan untuk mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap ABK agar mereka dapat merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan sekolah yang inklusif. Dengan strategi desain yang terarah dan upaya bersama, pendidikan inklusi untuk ABK di sekolah dasar dapat terwujud dengan lebih efektif dan memberikan manfaat yang positif bagi semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faiq, M. F., & Suryaningsi, S. (2021). Hak Anak Penyandang Disabilitas untuk Sekolah. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 1(2), 44–50.
- Amrullah, M., & Hikmah, K. (2019). Pendidikan Ramah Anak dalam Standar Nasional Pendidikan Indonesia. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 1–7.
- Al Faiq, M. F., & Suryaningsi, S. (2021). Hak Anak Penyandang Disabilitas untuk Sekolah. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 1(2), 44–50.
- Amrullah, M., & Hikmah, K. (2019). Pendidikan Ramah Anak dalam Standar Nasional Pendidikan Indonesia. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 1–7.
- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perspektif pendidikan multikultural. *Foundasia*, 13(1), 1–15.

-
- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94–100.
- Ferdiawan, dkk. (2020). Hak pendidikan bagi anak berhadapan (berkonflik) dengan hukum. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(1), 19–31.
- Ita, E. (2019). Konsep Sistem Layanan Penyelenggaraan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(2), 186–195.
- Khaerunisa, H. (2023). Pembelajaran Inklusif: Membangun Kesetaraan di Dalam Kelas pada Masa Pencabutan PPKM. *Karimah Tauhid*, 2(5), 2234–2244.
- Lazar, F. L. (2020). Pentingnya pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12(2).
- Madyawati, L., & Zubadi, H. (2020). Pelayanan anak berkebutuhan khusus di PAUD Inklusi. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 1–13.
- Musayyidi, M. (2020). Menyoal komersialisasi pendidikan di Indonesia. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 8(1), 125–140.
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196.
- Safarah, A. A., & Wibowo, U. B. (2019). Program zonasi di sekolah dasar sebagai upaya pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 21(2), 206–213.
- Safitri, dkk. (2022). Upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia: Analisis pencapaian sustainable development goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106.
- Sahrudin, dkk. (2023). Pengelolaan Pendidikan Inklusif. *Jambura Journal of Educational Management*, 162–179.
- United Nations. (1994, Maret 4). *Standard Rules on the Equalization of Opportunities for Persons with Disabilities*. United Nations Department of Economic and Social Affairs Disability. <https://www.un.org/development/desa/disabilities/standard-rules-on-the-equalization-of-opportunities-for-persons-with-disabilities.html>
- Winarsih, M., & Bintoro, T. (2018). Teacher Empowerment in Applying Learning Principles to Deaf Students in Elementary School, Sukamakmur District. *Sarwahita*, 15(01), 22–31.

Witono, A. H. (2020). Peran bimbingan dan konseling dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. *Progres Pendidikan, 1*(3), 154–167.